

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan sumber daya manusia sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan pembangunan, baik fisik maupun mental supaya bangsa kita bisa mencapai kualitas dalam pemahaman secara global. Salah satu diantaranya melalui suatu kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi kita semua adalah pendidikan dan pelatihan yang akan membawa kita kearah perubahan pengetahuan, sikap, perilaku dan nilai-nilai serta keterampilan yang bermanfaat baik itu secara pribadi maupun itu secara kelompok atau masyarakat. Perubahan tersebut dapat mengantar kita untuk terbuka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang makin bervariasi dan memberi jalan ke arah pemenuhannya.

Secara umum tujuan dari pada pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang terdapat didalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk: *"Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya"*. Selain itu, pada pasal 1 butir

1 juga disebutkan, bahwa *"pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan lain bagi peranannya dimasa yang akan datang"*.

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya (*resources*), baik sumber daya alam (*natural Resources*), maupun sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan suatu pembangunan. Tetapi apabila dipertanyakan mana yang lebih penting diantara kedua sumber daya tersebut, maka menurut hemat kami sumber daya manusia adalah yang lebih penting. Hal ini dapat kita amati dari kemajuan-kemajuan suatu negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa tersebut. Hal mana negara-negara yang potensial miskin sumber daya alamnya (Jepang dan Korea misalnya), tetapi karena usaha peningkatan kualitas sumber daya manusianya begitu hebat, maka kemajuan bangsa tersebut dapat kita saksikan dewasa ini. Sebaliknya negara-negara yang potensial kaya akan sumber daya alam (negara-negara Timur Tengah misalnya), tetapi kurang mementingkan pengembangan sumber daya manusianya, maka dalam hal kemajuannya kalah dengan negara yang pengembangan sumber daya manusianya yang lebih diutamakan.

Jika dikaji dari aspek sumber daya manusia, jumlah penduduk bangsa Indonesia yang cukup besar ini merupakan modal potensial dalam pembangunan. Itulah sebabnya, keberhasilan pembangunan yang dicita-citakan hanya dapat dicapai apabila kualitas sumber daya

manusianya dapat dibina, dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Kualitas sumber daya manusia yang dimaksud, menurut Soepardjo Adikusumo, *Mimbar Pendidikan*, (1989:35) bahwa:

Istilah kualitas itu jangan diartikan sempit hanya dalam pengertian ekonomi atau kemampuan intelektual. Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia; manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya. Kesadaran akan eksistensinya itu tercermin pada ikhtiar untuk memperkuat ketahanan dirinya, pertama-tama agar dia bisa menghidupi dirinya sendiri dan melaksanakan peranannya dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga peranannya mempunyai makna dalam hidupnya.

Pandangan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama diarahkan pada upaya penemuan jati dirinya atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang memiliki potensi.

Menghadapi perubahan kehidupan dalam masyarakat yang semakin akseleratif, maka keterandalan kualitas sumber daya manusia ini semakin dipacu agar menjadi pelaku-pelaku pembangunan yang dapat diandalkan. Jika tidak demikian, jumlah penduduk bangsa ini yang cukup besar akan menjadi beban dan tanggung jawab negara yang membawa dampak terhambatnya pelaksanaan pembangunan. H. Siagian, (1983:92) mengemukakan:

Jika suatu bangsa tidak mampu mengembangkan sumber-sumber daya manusianya, negara itu tidak akan dapat membangun negaranya, karena itu pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu syarat yang paling penting bagi pembangunan.

Pandangan tersebut di atas jelas mempertegas bahwa sumber daya manusia bagi suatu bangsa mutlak harus dibina dan dikembangkan untuk dimanfaatkan demi kemajuan bangsa.

Upaya untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia ini diakui merupakan tugas yang cukup berat dan memerlukan keterlibatan yang sungguh-sungguh dari semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat.

Kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia bagi Indonesia sebagai negara yang sedang membangun sudah barang tentu terus meningkat. Peraturan Pemerintah RI Nomor 73 tahun 1991 dalam penjelasannya antara lain menyebutkan: *1) tenaga ahli yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, dan 2) tenaga kerja yang terlatih untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tertentu.* Pendidikan sekolah pada umumnya tidak menghasilkan lulusan yang siap kerja. Oleh sebab itu, pendidikan luar sekolah juga merupakan jembatan antara pendidikan sekolah dan dunia kerja. Berbagai kursus dan bentuk latihan kerja yang lain memungkinkan kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dunia kerja.

Berbicara masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban

pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non-fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu prasyarat utama.

Dalam meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya, maka sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung dari pembangunan yang sedang dilaksanakan, Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian mengetahui bahwa campur tangan pemerintah dalam proses produksi pertanian akan bertentangan dengan tujuan pembangunan pertanian, yakni peningkatan pendapatan petani. Atas dasar pertimbangan ini, maka Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1992, tentang Sistem Budidaya Tanaman. Seperti pasal 6 disebutkan bahwa *"Petani memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan jenis tanaman dan pembudidayaannya meskipun dalam menerapkan kebebasannya itu petani berkewajiban berperan serta dalam mewujudkan rencana pengembangan dan produksi budidaya tanaman."*

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dihadapi oleh BLKKP Lembang disaat mengadakan identifikasi, maka permasalahan yang dihadapi oleh BLKKP Lembang adalah sebagai berikut adalah :

1. Strategi pembelajaran dalam pelatihan yang dilaksanakan belum sesuai dengan proses pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah.

Contoh : Di dalam merumuskan tujuan program pembelajaran peserta tidak dilibatkan, hal ini belum dikategorikan dalam pembelajaran partisipatif, sebab dalam pembelajaran partisipatif peserta juga harus dilibatkan dalam merumuskan tujuan belajar.

2. Hasil pembelajarannya belum sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak BLKPP Lembang.

Contoh : Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta belum sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah mengikuti pelatihan, sehingga perlu adanya pembinaan yang lebih lanjut, agar hasil yang diharapkan oleh BLKPP Lembang dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

3. Dampak dari pelatihan selama ini belum diketahui dengan jelas mengenai keberhasilan dari peserta yang terlatih.

Contoh : Perubahan ekonomi dalam keluarga yang dirasakan oleh peserta belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dengan mengikuti pelatihan dapat meningkat pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah hasil pertaniannya dengan baik.

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang adalah salah satu lembaga dalam lingkungan Departemen Tenaga Kerja yang menyelenggarakan latihan kerja yang ditujukan pada peserta atau lulusan pendidikan sekolah yang akan mencari kerja atau memasuki dunia kerja. Pelatihan ini terutama bagi mereka yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khusus, tetapi ingin meningkatkannya lagi dalam usaha untuk memenuhi perkembangan dunia kerja. Pelatihan berorientasi untuk memberikan bekal hidup berupa keterampilan kerja yang dilaksanakan dengan waktu pendidikan yang singkat. Pelatihan pada hakekatnya mengarah kepada beberapa hal yaitu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang cakap dan terampil, tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan harapan dunia kerja, sehingga bisa dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No: Kep 4546/M/SJ/97, tentang petunjuk pelaksanaan tugas dan fungsi Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang yang dinyatakan dalam pasal 42 dan 43 adalah sebagai berikut:

Pasal 42 :

Balai Latihan Kerja Khusus adalah unit pelaksana teknis di bidang pelatihan tenaga kerja kejuruan khusus berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja dan secara teknis fungsional dibina oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Tenaga Kerja.

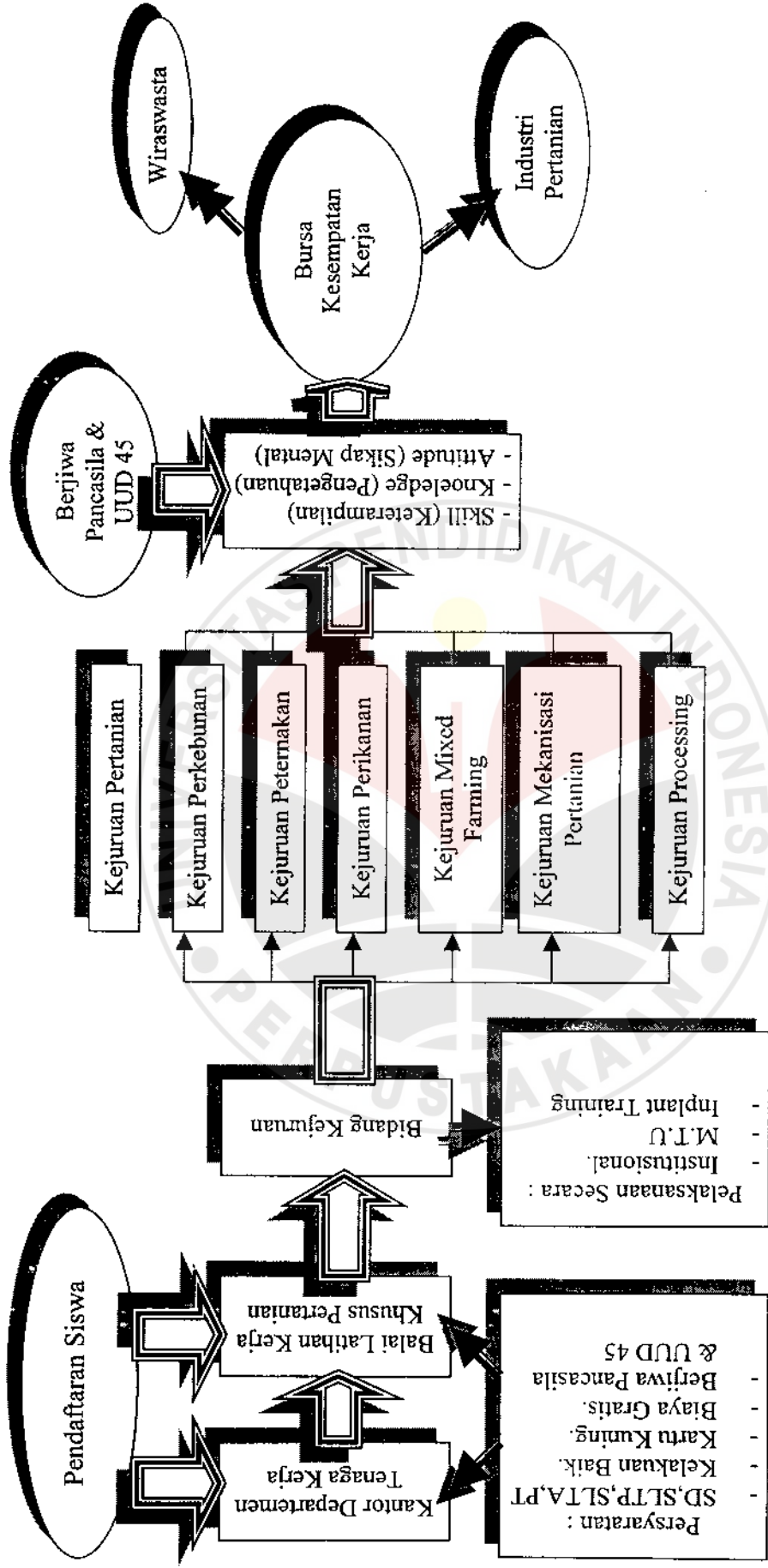
Pasal 43 :

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian mempunyai tugas melaksanakan pelatihan kejuruan Budidaya Pertanian, Pengolahan hasil pertanian, teknologi pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan pemasaran hasil pertanian, aneka kejuruan dan kejuruan lain yang mendukung sektor pertanian dengan menggunakan fasilitas latihan kerja, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, asrama atau *mobile training unit* (MTU).

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Kep 4546/M/SJ/97, proses pelatihan keterampilan pada balai latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang meliputi :

- a. Rekrutmen dan seleksi peserta berkoordinasi dengan Kandepnaker/Dinas Tenaga Kerja. Rekrutmen dan seleksi peserta didasarkan persyaratan yang telah ditentukan oleh Balai Latihan Kerja setempat.
- b. Melakukan penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan.
- c. Menyiapkan bahan, sarana dan prasarana, kurikulum dan metode pelatihan.
- d. Menyelenggarakan pelatihan, baik institusional, pemagangan yang sesuai dengan bidang kejuruan pada Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian Lembang, yaitu: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, *mixed farming*, mekanisasi pertanian, *processing*.
- e. Melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan lulusan serta alumni pelatihan.

Proses Pelatihan di Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Proses Pelatihan Keterampilan di BLKPP Lembang
 Sumber Data: BLKPP Lembang

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang Jawa Barat terbentuk dengan keputusan Menteri Nomor: Kep. 88/Men/1997, tertanggal 20 Mei 1997. Sesuai dengan keputusan tersebut Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) mempunyai tugas melaksanakan pelatihan dibidang pertanian bagi para petani dalam mengembangkan pertaniannya yang sesuai dengan tata cara pertanian.

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang merupakan lembaga yang menyelenggarakan misi Departemen Tenaga Kerja, khususnya pelatihan keterampilan dibidang pertanian yang diperuntukan bagi: (1) masyarakat pencari kerja/angkatan kerja yang akan bekerja diperusahaan ataupun berwirausaha, (2) perusahaan besar dan perusahaan kecil yang ingin meningkatkan keterampilan karyawannya, (3) lembaga pemerintah, swasta, masyarakat serta lembaga lainnya yang memerlukan fasilitas untuk keperluan pelatihan dan lain-lain, (4) karyawan pemerintah/swasta yang mulai memasuki masa purna bhakti.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan di bidang pertanian, maka Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang menjabarkan lebih lanjut tentang visi, misi dan strategi sesuai dengan kondisinya dalam rangka optimalisasi otonomi daerah yang sedang berjalan

Faktor yang berperan dalam mewujudkan visi, misi dan strategi tersebut diantaranya adalah faktor sumber daya manusia. Dalam mengisi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas siap pakai, khususnya dalam bidang pengelolaan pertanian, maka Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang memerlukan adanya pelatihan keterampilan kepada masyarakat, agar mampu menguasai dan menerapkan teknologi pertanian untuk dapat memaksimalkan produksi pertanian dan menaikkan taraf hidup petani khususnya.

Pekerjaan juga akan dapat dilakukan dengan baik apabila strategi yang digunakan dalam pembangunan itu akan menjadi penggerak atau pendorong seseorang dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang dianggap penting untuk dilakukan.

Unsur-unsur pelaksana yang ada pada Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang sesuai dengan Kepmen: 88/Men/1997; tanggal 20 Mei 1997, tentang organisasi dan tata kerja dengan struktur organisasi yang meliputi :

- Kepala
- Kepala Sub Bagian tata Usaha
- Kepala Seksi Pelatihan dan Pemasaran
- Kelompok kerja Fungsional.

Dari keempat unsur pokok tersebut, kelompok jabatan fungsional merupakan unsur pelaksanaan yang sangat berperan karena unsur inilah yang melaksanakan fungsi teknis Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang.

B. Identifikasi Masalah

Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang, adalah salah satu lembaga dalam lingkungan Departemen Tenaga Kerja yang menyelenggarakan latihan kerja kepada para peserta dalam hal ini para petani yang ingin memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan usahanya yang lebih baik. Dalam melaksanakan pelatihan perlu adanya orientasi untuk memberikan bekal hidup berupa keterampilan yang dilaksanakan dengan waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu dengan pelatihan yang singkat perlu adanya metode atau strategi yang lebih baik agar tujuan dari pelatihan itu dapat tercapai dan dapat berhasil dengan baik agar dirasakan oleh peserta setelah keluar dari latihan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi oleh penyelenggara, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, diperoleh informasi bahwa Balai Latihan Kerja Khusus Pertanian (BLKKP) Lembang, secara umum menghadapi beberapa masalah yang sesuai dengan strategi yang dilaksanakan selama ini, diantaranya adalah proses, hasil dan dampak dari pada pelatihan yang selama ini belum dirasakan secara maksimal dan juga belum memadai seperti apa yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil pengamatan lapangan serta peninjauan yang dilakukan penulis terhadap strategi pembelajaran ternyata hasil pelatihan yang telah diikuti masih belum dirasakan manfaatnya dalam aplikasi pekerjaan sehari-hari sebagai petani, sedangkan yang diharapkan oleh petani harus lebih mampu dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga mereka menjadi petani yang berhasil serta pekerjaan yang dilaksanakan menjadi berkualitas.

Dari uraian tersebut di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Strategi pembelajaran dalam pelatihan pertanian”. Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk membahas mengenai proses pelatihan, hasil dan dampaknya terhadap pelatihan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan dari identifikasi, pembatasan masalah penelitian di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi yang digunakan dalam pelatihan pertanian agar tercapainya tujuan yang diharapkan, yang meliputi :
 - a. Bagaimana menciptakan iklim pembelajaran?
 - b. Bagaimana menyusun rencana belajar?
 - c. Bagaimana merumuskan tujuan belajar?
 - d. Bagaimana menyusun program belajar?

- e. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran?
 - f. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran?
 - g. Bagaimana evaluasi proses, hasil, dan dampak?
2. Bagaimanakah hasil pembelajarannya dalam pelatihan, yang meliputi :
- a. Bagaimana pengetahuan yang diperoleh peserta terlatih setelah mengikuti pelatihan?
 - b. Bagaimana sikap peserta terlatih setelah mengikuti pelatihan?
 - c. Bagaimana keterampilan yang diperoleh peserta terlatih setelah pelatihan?
3. Bagaimanakah dampak dari pelatihan yang selama ini, yang meliputi :
- a. Bagaimana dampak pelatihan terhadap temuan tentang cara baru?
 - b. Bagaimana dampak pelatihan terhadap perubahan jenis tanaman?
 - c. Bagaimana dampak pelatihan terhadap perubahan metode bertanam?
 - d. Bagaimana dampak pelatihan terhadap perubahan ekonomi?
 - e. Bagaimana dampak pelatihan terhadap jasa lingkungan?

E. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas arah penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, maka akan dideskripsikan beberapa istilah pokok yang sesuai dengan judul pada fokus penelitian ini.

1. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya muncul dari kalangan militer yang berkenaan dengan siasat perang, namun pada akhirnya berkembang dalam bidang-bidang lainnya termasuk pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerbakawatja (1982) bahwasanya strategi adalah:

Ilmu perang, maksudnya menyusun dan membimbing alat-alat perang sedemikian rupa, sehingga (a) kemenangan tercapai secepat-cepatnya, (b) korban sedikit-dikitnya. Dalam membuat suatu siasat untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran orang juga suka mempergunakan istilah strategi.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas berkenaan dengan pendidikan dapat dikatakan bahwa strategi ini merupakan siasat, kiat atau cara-cara yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Ishak Abdulhak (1995:36), strategi pembelajaran dapat diartikan dari dua pendekatan, yaitu secara sempit dan secara luas adalah sebagai berikut :

1. *Secara sempit, strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.*
2. *Secara luas, strategi diartikan dengan cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar, termasuk dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar.*

Dengan demikian kedua pendekatan tersebut ditujukan kepada cara atau usaha yang digunakan dalam pencapaian tujuan belajar.

Yang dimaksudkan dengan strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah cara atau bentuk yang dipilih dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil pembelajaran dan dampak yang di inginkan dari penelitian ini.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan yang dilaksanakan, dan di dalam prosesnya terjadi interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar, serta unsur-unsur lainnya yang terkait. Menurut Hilgard, (Pasaribu 1983:59), memberikan pengertian sebagai berikut:

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan penyembuhan atau keadaan sementara orang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan.

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Traves (Sudjana 1993:69) adalah sebagai berikut:

Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Sebelum merumuskan defenisi tersebut, ia membedakan belajar itu sendiri ke dalam dua macam yaitu, belajar sebagai proses dan belajar sebagai hasil.

Sedangkan menurut Syamsu M. dan Anisah B. (1994:167), mengemukakan pengertiannya sebagai berikut: *“Pembelajaran adalah usaha sistematis yang terorganisir untuk memajukan belajar, membina kondisi dan menyediakan kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan terjadinya peristiwa belajar”.*

Yang dimaksudkan dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan yang dilaksanakan, sehingga peserta pelatihan dapat mengetahui dan mengerti mengenai bagaimana belajar sebagai hasil dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelatihan

Pelatihan dimaksudkan disini adalah suatu cara atau bentuk pembelajaran, yang mempunyai beberapa karakteristik tertentu, diantaranya menyangkut materi yang terprogram, waktu pembelajaran yang relatif singkat, serta pembelajarannya secara klasikal.

Menurut Roni Artasasmita (1983:570) memberikan pengertian pelatihan sebagai berikut:

Pelatihan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan, dan keterampilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang mengutamakan praktik dari pada teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan cara efisien dan efektifitas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terorganisir dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pertanian dalam waktu yang singkat, agar peserta pelatihan dapat merubah sikap dan keterampilan yang didapatnya di dalam pelatihan ini.

4. Pertanian

Yang dimaksudkan dengan pertanian adalah lahan di mana para petani sebagai peserta pelatihan yang menggarapnya. Dalam pengelolaannya sesuai dengan strategi yang didapatkannya di tempat latihan, sehingga dapat meningkatkan hasilnya dan juga dapat meningkatkan pendapatannya.

Moster dalam Moeljadi Banoewidjojo (1983:20) merumuskan pengertian pertanian dalam ruang lingkup yang sempit, seperti :

Pertanian adalah sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahatani (farm). Kegiatan-kegiatan produksi di dalam setiap usahatani merupakan suatu bagian usaha (business), dimana biaya dan penerimaan adalah penting.

Yang dimaksudkan dengan pertanian dalam penelitian ini adalah suatu proses pertanian tanaman sayuran yang dikerjakan oleh para petani sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi, hasil dan dampak pembelajaran dalam pelatihan pertanian BLKKP Lembang Jawa Barat, sebagai cakupan kegiatan pendidikan luar sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mengetahui strategi yang digunakan dalam pelatihan pertanian, yang meliputi :

- a. Bagaimana menciptakan iklim pembelajaran.
 - b. Bagaimana menyusun rencana pembelajaran.
 - c. Bagaimana merumuskan tujuan belajar.
 - d. Bagaimana menyusun program belajar.
 - e. Bagaimana melaksanakan proses pembelajaran.
 - f. Bagaimana menggunakan metode pembelajaran.
 - g. Bagaimana evaluasi proses, hasil dan dampak
2. Ingin mengetahui bagaimana hasil pembelajaran dalam pelatihan pertanian, yang meliputi :
- a. Bagaimana pengetahuan yang diperoleh peserta terlatih setelah mengikuti pelatihan.
 - b. Bagaimana Sikap peserta terlatih setelah mengikuti pelatihan.
 - c. Bagaimana Keterampilan yang diperoleh peserta terlatih setelah mengikuti pelatihan.
3. Ingin mengetahui dampak dari pelatihan pertanian, yang meliputi :
- a. Bagaimana dampak dari pelatihan terhadap temuan tentang cara baru
 - b. Bagaimana dampak dari pelatihan terhadap perubahan jenis tanaman.
 - c. Bagaimana dampak dari pelatihan terhadap perubahan metode bertanam.
 - d. Bagaimana dampak dari pelatihan terhadap perubahan ekonomi.
 - e. Bagaimana dampak dari pelatihan terhadap jasa lingkungan.

G. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh temuan-temuan mengenai strategi pembelajaran dan pendekatan dalam menumbuhkan kinerja, serta kaitannya dengan faktor-faktor input, sarana dan proses dalam proses pembelajaran pendidikan luar sekolah pada umumnya, yang dapat bermanfaat sebagai:

1. Masukan dalam upaya pengembangan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), terutama pengembangan yang didasari konsep teoritik dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, berkenaan dengan strategi pembelajaran dalam pelatihan pertanian yang ada di BLKKP Lembang.
2. Sebagai umpan balik dalam rangka pembinaan dan pengambilan keputusan terhadap perkembangan dan kemajuan dalam pelatihan yang akan dilakukan.
3. Memberikan nilai-nilai fungsional dalam rangka pembinaan para petani dalam meningkatkan keterampilan dalam pertanian.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka dalam penelitian ini perlu untuk diteliti, sebab dari penelitian diharapkan dapat memperoleh temuan-temuan mengenai strategi pembelajaran, hasil serta dampaknya dalam pelatihan.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dapat memberikan sumbangan fungsional bagi para pengembang pendidikan luar sekolah, yang berupa teori-teori berdasarkan temuan-temuan empirik dilapangan. Diharapkan strategi yang baik akan menghasilkan hasil yang baik serta dampak yang baik pula.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Hasil Pengolahan